

DAMPAK *BROKEN HOME* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Erlik Suryatin^{1*}, Hadi Cahyono², Nurtina Irsad Rusdiani³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

*Corresponding author. Jalan Budi Utomo No.10, 63471 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: erliktalun@gmail.com ^{1*)}
hadicahyono0@gmail.com ²⁾
nurtinairsadrusdiani@umpo.ac.id ³⁾

Received 30-10-2024; Received in revised form 20-11-2024; Accepted 30-12-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsekuensi dari situasi keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik data kondensasi, data *display*, serta verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, member check, focus group *discussion* dan diskusi dengan sesama peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk keluarga *broken home* disebabkan oleh perceraian orang tua, kecemburuan terhadap pasangan, dan masalah ekonomi. Dampaknya terhadap anak usia 5-6 tahun meliputi penurunan interaksi sosial, kekurangan rasa percaya diri, dan peningkatan aktivitas fisik yang tinggi.

Kata Kunci: Dampak *broken home*, Perkembangan sosial-emosional

ABSTRACT

This study aims to explore the consequences of broken home situations on the socio-emotional development of children aged 5-6 years. The method used is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, which are then analyzed using data condensation, data display, and conclusion verification techniques. Data validity is ensured through triangulation, member check, focus group discussions, and discussions with fellow researchers. The results indicate that forms of broken homes are caused by parental divorce, jealousy towards partners, and economic issues. The impact on children aged 5-6 years includes reduced social interaction, lack of self-confidence, and increased physical activity.

Kata Kunci: *The impact of broken home, social-emotional development*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Sebagai manusia, kita tidak dapat hidup secara mandiri; kita memerlukan hubungan dengan orang lain dalam setiap tahapan kehidupan kita, dan keluarga adalah komponen yang sangat penting dalam hal ini. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan utuh cenderung mengalami perkembangan yang optimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah tanggung jawab orang tua, yang harus memberikan dukungan penuh untuk memastikan anak mendapatkan lingkungan yang memadai untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini mendasari penciptaan keluarga yang memenuhi kebutuhan sosial masing-masing individu dalam keluarga. Seperti yang disebutkan oleh Friedman, keluarga merupakan hubungan yang terbentuk melalui pernikahan, adopsi, atau kelahiran, dengan tujuan untuk memelihara dan mewujudkan nilai-nilai budaya serta mengembangkan aspek fisik, mental, emosional, dan sosial dari anggotanya. Hubungan ini didasarkan pada ketergantungan saling mendukung untuk mencapai tujuan yang sama (Hernilawati, 2013). Setiap individu memiliki keluarga, yang dianggap lengkap ketika terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun, jika salah satu dari mereka absen, misalnya ayah karena perceraian atau pemisahan, keluarga tersebut dianggap tidak lengkap atau dalam kondisi broken home.

Broken home merujuk pada keadaan keluarga yang tidak bahagia dan tidak harmonis, sering kali terjadi pertengkaran dan berujung pada perceraian, yang memiliki dampak yang signifikan terutama pada anak-anak, terutama mereka yang berusia 5-6 tahun, yang sedang mengalami masa emas perkembangan mereka (Muttaqin, 2019). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk membina anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun, dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-undang, 2003). Dalam hal ini manusia memerlukan hubungan dengan orang lain, terutama keluarga, dalam setiap tahapan kehidupan mereka. Keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, merupakan komponen penting yang mendukung perkembangan optimal anak. Orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak. Keluarga yang harmonis membantu memenuhi kebutuhan sosial anggotanya dan mewujudkan nilai-nilai budaya. Namun, keluarga yang mengalami *broken home*, yang ditandai dengan ketidakbahagiaan dan ketidakharmonisan, dapat berdampak negatif pada anak, terutama pada masa emas perkembangan mereka. Pendidikan anak usia dini (PAUD) diatur dalam undang-undang untuk memberikan rangsangan pendidikan yang mendukung pertumbuhan anak secara jasmani dan rohani.

Pendidikan anak usia dini meliputi enam aspek perkembangan, termasuk aspek perkembangan sosial-emosional, yang mengacu pada kemampuan anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi dalam interaksi sosial mereka

(Musyarofah, 2017). Perkembangan emosi dimulai sejak lahir dan berkembang seiring dengan aspek perkembangan lainnya, yang ditandai dengan ekspresi awal seperti tangisan. Perkembangan sosial-emosional anak mencakup kemampuannya untuk memahami dan berinteraksi dengan perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, termasuk interaksi dengan orang tua, saudara, teman, dan masyarakat luas (Nugraha, 2013). Anak yang tinggal dalam lingkungan rumah tangga yang tidak harmonis atau keluarga yang tidak lengkap cenderung menjadi lebih tertutup dan kurang berinteraksi dengan orang lain. Mereka dapat menjadi lebih aktif dan mencari perhatian dari orang-orang di sekitar mereka seperti kakek, nenek, guru, atau kerabat yang membuat mereka merasa nyaman (Massa, 2020; Ahmad, 2016; Muttaqin, 2019).

Dampak negatif dari *broken home* tidak hanya terbatas pada aspek fisik anak tetapi juga mempengaruhi kesehatan jiwa mereka (Ahmad, 2016; Muttaqin, 2019). Di KB Tunas Harapan PKK Talun Ngebel, beberapa penyebab *broken home* meliputi perceraian, pernikahan usia dini, dan masalah ekonomi yang menyebabkan konflik dan akhirnya perceraian. Anak-anak seringkali tidak menyadari atau memahami masalah yang dihadapi orang tua mereka, sehingga ketika mereka menyadari bahwa salah satu orang tua tidak lagi tinggal di rumah, mereka mungkin merasa kecewa dan cenderung mengalami pemurungan. Beberapa anak bahkan dihadapkan pada situasi di mana mereka tinggal dengan nenek atau kakek mereka, menyebabkan mereka menjadi lebih pemalu dan kurang percaya diri dibandingkan dengan hubungan mereka dengan orang tua yang sibuk bekerja (Massa, 2020).

Dari jabaran pendahuluan di atas pendidikan anak usia dini mencakup enam aspek perkembangan, termasuk perkembangan sosial-emosional yang penting untuk penyesuaian diri anak dengan norma, moral, dan tradisi dalam interaksi sosial. Perkembangan emosi anak dimulai sejak lahir dan berkembang bersamaan dengan aspek perkembangan lainnya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* cenderung mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan dapat menjadi lebih tertutup atau mencari perhatian dari orang lain yang membuat mereka merasa nyaman. Dampak *broken home* tidak hanya mempengaruhi aspek fisik anak tetapi juga kesehatan jiwa mereka. Penyebab *broken home* seperti perceraian, pernikahan usia dini, dan masalah ekonomi dapat menyebabkan anak merasa kecewa, pemurung, dan kurang percaya diri. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengangkat judul: "Dampak *Broken home* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Di KB Tunas Harapan PKK Talun Ngebel."

B. METODOLOGI

Dalam penelitian tentang "Dampak Broken Home terhadap Perkembangan Sosial Emosional di KB Tunas Harapan PKK Talun Ngebel," pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai

pengaruh keluarga yang tidak utuh terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak di KB tersebut. Studi kasus menjadi pilihan metode, di mana peneliti melakukan penyelidikan intensif terhadap individu atau kelompok sosial tertentu (Samsu, 2017). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan perubahan yang terjadi pada anak-anak akibat situasi broken home.

Kerangka teori yang digunakan adalah teori perkembangan sosial emosional yang berfokus pada bagaimana interaksi dalam keluarga memengaruhi kemampuan anak untuk mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penelitian ini didasari oleh teori Bowlby mengenai attachment theory, yang menyatakan bahwa hubungan awal dengan pengasuh utama sangat mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku sosial anak (Bowlby, 2019). Sumber literasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur primer berupa observasi langsung, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi aktivitas anak-anak. Sedangkan sumber sekunder mencakup artikel jurnal terbaru yang relevan, seperti penelitian tentang dampak keluarga broken home terhadap anak (Samsu, 2021; Lestari, 2023).

Strategi analisis yang digunakan mengikuti pendekatan yang disarankan oleh Miles dan Huberman, yaitu Data Condensation, Data Display, dan Drawing and Verifying Conclusions. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi dan member check, yang melibatkan diskusi dengan pihak lain untuk mengonfirmasi temuan yang ada (Samsu, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* Menurut Gooden (1983), keluarga merupakan pendidikan utama yang hadir di setiap masyarakat. Interaksi pertama dan paling kuat seorang individu terjadi dalam keluarga, terutama dengan orang tua, yang berperan sebagai teladan dan panutan dalam bersosialisasi dengan masyarakat di luar keluarga inti. Banyak sosiolog mendefinisikan keluarga dari berbagai perspektif, karena keluarga dianggap sebagai tulang punggung masyarakat. Keluarga *broken home* dan unit sosial dasar yang membangun masyarakat yang sukses. Sosiolog Fungsionalis George Peter Murdoch mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Dari definisi keluarga tersebut, oleh sosiolog klasik dan postmodern, keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang tua dan anak-anak mereka. Kata "orang tua" dapat mewakili pasangan heteroseksual dan sesama jenis. Keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis ini disebut keluarga *broken home*. Menurut Willis (2015), *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, keluarga yang tidak utuh yang disebabkan salah satu orang tua meninggal atau bercerai, dan anak yang orang tua tidak bercerai namun sering tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sering bertengkar. Namun, di sini peneliti bermaksud mengkaji fenomena broken home karena perceraian. Broken home pada prinsipnya

struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal: (a) perceraian orang tua, (b) salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, dan (c) salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara lengkap dalam tanggung waktu yang cukup lama (Sudarsono, 2012: 124-126). Ciri-ciri keluarga yang *broken home*, yakni: bereaksi dalam kemarahan terhadap anak, ingin memberi pelajaran pada anak, berharap bisa mengubah perilaku anak, dan memberikan sedikit atau tidak ada peringatan mengenai hukuman; anak tidak memiliki kesempatan untuk menghentikan perilaku tersebut. Untuk memahami relevansi *broken home* di masyarakat dan perilaku menyimpang, kita harus melihat beberapa definisi sosiologis dan teori tentang kedua konsep tersebut untuk memahaminya dengan jelas dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat kita dengan satu atau lain cara.

Keluarga *broken home* akibat perceraian adalah keluarga yang terpisah karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk meninggalkan kewajiban mereka sebagai suami-istri. Perceraian ini disahkan secara hukum oleh Pengadilan Agama. Penyebab perceraian yang dialami orang tua informan meliputi: (1) pasangan sering mengabaikan kewajiban rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang, tidak ada kepastian waktu di rumah, dan kurangnya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan; (2) masalah keuangan, yakni penghasilan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga; dan (3) adanya kekerasan fisik terhadap pasangan serta seringnya menggunakan kata-kata kasar dan menyakitkan. Dalam kasus ini, perceraian terjadi karena fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, yaitu afeksi, sosialisasi, dan ekonomi, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan informan bahwa penyebab perceraian adalah ketidakmampuan ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan seringnya pertengkaran yang diiringi kata-kata kasar.

Kesejahteraan anak sebagian besar merupakan tanggung jawab keluarga dalam masyarakat. Namun, peran tradisional keluarga telah mengalami perubahan drastis akibat berbagai faktor yang saling terkait. Berdasarkan riset Pannilage (2017), terdapat sejumlah penyebab yang berdampak negatif pada kesejahteraan anak, termasuk ketidakharmonisan keluarga, kurangnya cinta, perhatian dan kasih sayang, paparan anak terhadap kekerasan keluarga, pendapatan keluarga yang rendah, dan diskriminasi keluarga karena alasan sosial budaya. Informan juga mengalami keluarga *broken home* karena tidak berfungsinya afeksi, sosialisasi, dan ekonomi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Pratiwi (2018) di Yogyakarta yang melibatkan anak-anak pekerja sebagai subjek penelitian.

Orang tua seharusnya menjadi pendidik pertama bagi anak-anak mereka, namun dalam keluarga yang kurang harmonis atau *broken home*, beberapa anak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Berbeda dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga utuh, yang selalu mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua mereka, anak-anak ini lebih mampu mengembangkan dan

mengeksplorasi kemampuan mereka dalam aspek perkembangan sosial dan emosional, baik di sekolah maupun dalam interaksi sehari-hari dengan guru dan teman-teman mereka. Anak-anak yang mengalami situasi *broken home*, terutama yang berusia 5-6 tahun, sering mengalami dampak negatif terhadap perkembangan sosial mereka. Meskipun tidak semua dampaknya selalu buruk, dalam kasus *broken home*, dampak yang muncul cenderung menuju aspek negatif dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian sebelumnya, keluarga *broken home* memiliki berbagai bentuk atau penyebab yang mempengaruhi kondisi tersebut. Di lingkungan sehari-hari, penduduk Desa Talun menghadapi rutinitas yang khas seperti kebanyakan penduduk pedesaan, dengan banyak dari mereka yang berprofesi sebagai petani. Karena keterbatasan ekonomi, banyak anak remaja hanya mampu menyelesaikan pendidikan mereka hingga Sekolah Dasar (SD), karena orang tua tidak mampu memenuhi biaya sekolah yang lebih tinggi untuk mereka.

Banyak remaja menikah pada usia muda karena berbagai alasan, termasuk kurangnya kesiapan mental untuk membangun keluarga serta masalah ekonomi yang mengakibatkan pertengkaran dalam hubungan pernikahan dan akhirnya perceraian, yang berdampak buruk terutama pada anak-anak yang masih bersekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga siswa yang mengalami *broken home* karena perceraian orang tua atau karena orang tua bekerja di luar negeri, sesuai dengan penyebab yang dijelaskan oleh Srihandayani bahwa faktor fisik seperti perceraian dan kematian, faktor psikologis seperti kecemburuan terhadap pasangan, masalah ekonomi yang menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga, serta faktor sosial seperti perilaku berjudi atau kecanduan alkohol, semuanya dapat mempengaruhi stabilitas rumah tangga secara tidak langsung, dan faktor ideologis seperti perbedaan pendapat, agama, sikap, dan pemahaman dalam rumah tangga (Massa, 2020).

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis cenderung berkembang lebih baik secara sosial dan emosional dibandingkan anak-anak dari keluarga *broken home*, yang menghadapi berbagai masalah dalam perkembangan mereka akibat lingkungan keluarga yang tidak stabil dan kurangnya perhatian serta kasih sayang dari kedua orang tua. Berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa kehidupan anak-anak yang tinggal dalam keluarga *broken home* memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Meskipun tidak semua dampaknya negatif, beberapa anak yang mengalami kasus *broken home* dapat mengalami perkembangan positif, namun dalam kasus siswa yang berusia 5-6 tahun, dampaknya cenderung menuju yang negatif (Massa, 2020). Teori yang diungkapkan oleh Hurlock menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dapat membantu anak mengatur emosi mereka dengan baik dan menunjukkan emosi positif, sementara lingkungan yang tidak kondusif dapat menyebabkan ekspresi emosi negatif seperti marah, sedih, takut, atau kaget (Hurlock, 1980). Hubungan sosial yang baik dengan orang lain dapat berdampak positif pada perilaku emosional anak-anak, sementara peran orang tua

sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan perilaku sosial dan emosional mereka (Susanto, 2011).

Dari sepuluh anak yang mengalami broken home, hasil observasi menunjukkan bahwa dua di antaranya menunjukkan sikap kurang percaya diri, yang terlihat saat mereka diantar ke sekolah dan enggan untuk berinteraksi atau bermain dengan teman-teman mereka. Anak-anak yang mengalami broken home menunjukkan perilaku yang berbeda di sekolah dan di rumah. Salah satunya menolak untuk tampil di depan kelas jika diminta, sementara yang lain jarang berbicara atau menyampaikan keinginannya di lingkungan sekolah. Menurut orang-orang terdekat di rumah, ketiga anak yang mengalami *broken home* ini sangat manja dan cenderung lebih dekat dengan nenek mereka. Di sisi lain, ada anak *broken home* yang tinggal dengan keluarga angkatnya, dan hubungan mereka sangat dekat. Ketika pergi ke sekolah, anak ini selalu diantar dan ibu angkatnya menunggu hingga sekolah selesai sebelum menjemputnya. Namun, di rumah, perilaku anak ini jauh berbeda; dia lebih banyak bicara dan lebih aktif. Peneliti juga menemukan bahwa anak yang mengalami broken home ini lebih aktif dan mandiri, terlihat dari partisipasinya dalam bermain dengan teman-temannya dan keberaniannya tampil di depan kelas saat diminta oleh guru.

2. Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak

Broken home dapat berdampak buruk pada anak dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk secara emosional, sosial, dan pendidikan. Ketika orang tua berpisah dan meninggalkan anak dalam pengasuhan tunggal, anak dapat terpengaruh secara negatif. Dalam artikel "Effects of Broken Family" (2015) yang ditulis oleh Anna Green di The International News, dijelaskan bahwa kondisi keluarga yang berantakan dapat mempengaruhi anak secara sosial, pendidikan, dan emosional. Anak memandang orang tua sebagai segalanya dan belajar arti kebersamaan, tolong menolong, dan berbagi dari mereka. Perceraian menghancurkan persepsi ini, mengganggu kepercayaan diri anak, dan membuatnya merasa kehilangan sesuatu yang berharga, sering kali menyebabkan anak menjadi sensitif dan menunjukkan sikap perlawanan terhadap orang tua (Baiquni, 2016: 114).

Salah satu informan mengungkapkan bahwa sebagai anak tunggal, ia menjadi manja dan merasa terganggu oleh pertengkaran orang tuanya, yang mengisi pikirannya dengan memori teriakan mereka, mengganggu pendidikannya dan interaksi dengan lingkungan. Meskipun mengalami depresi, ia berusaha bangkit dan menjadi lebih riang serta berprestasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga *broken home* cenderung mengalami penurunan prestasi akademik di berbagai jenjang pendidikan dan menghadapi masalah kehadiran rutin di sekolah, atau bahkan putus sekolah (Omoruyi, 2014; Okoree et al., 2020; Oribabor, 2014; Gul & Nadeemullah, 2017; Achilike, 2017; Ardilla &

Cholid, 2021). Anak dari keluarga broken home juga lebih rentan mengalami tekanan jiwa, perilaku yang tidak teratur, emosi yang tidak terkontrol, dan cenderung menyendiri. Penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga broken home kesulitan bersosialisasi, kehilangan kasih sayang orang tua, dan kurang percaya diri (Indrawati & Dewi, 2022). Mereka juga sering mengalami kecemasan dan ketakutan yang tinggi (Mistiani, 2018). Bagi anak usia dini, broken home memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikososial mereka.

3. Solusi yang Dapat Dilakukan Terhadap Anak Akibat Keluarga *Broken Home*

Solusi yang ditemukan dari informan mengenai keluarga broken home adalah kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan melalui dorongan dari dalam diri sendiri. Informan selalu berpikir positif, melakukan hal-hal positif dengan fokus pada impian dan cita-cita, menanamkan motivasi dalam diri sendiri, dan mencari tempat berbagi (curhat). Sebagaimana dinyatakan oleh informan: "Di tahun awal itu, akhirnya saya mengetahui kata depresi, ya terus karena saya tidak ingin mengalaminya, akhirnya saya mencoba bangkit dan menjadikan saya selalu menjadi anak yang periang apapun keadaannya. Alhasil, prestasi saya meningkat dan menjadi lebih dewasa dalam menghadapi masa *broken home*." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya berdampak negatif, dampak tersebut bisa berujung positif.

Keluarga adalah sistem sosial terkecil, paling sensitif, dan penting yang dilengkapi serta difasilitasi oleh masyarakat sebagai sistem sosial yang lebih besar. Keluarga memiliki pengaruh kuat pada perkembangan anak dan sebagai agen sosialisasi utama yang dapat meningkatkan atau menghambat pencapaian akademik anak tergantung pada iklim sosial dalam keluarga. Beberapa anak dari keluarga broken home ditemukan mampu meraih prestasi baik dan tumbuh secara positif, membangun resiliensi dalam menghadapi permasalahan keluarganya. Informan menunjukkan bahwa dengan dorongan motivasi dari diri sendiri, prestasi belajarnya dapat meningkat. Namun, temuan ini sedikit kontradiktif dengan hasil studi Abrantes & Casinillo (2020) serta Okafor & Egenti (2021), yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara prestasi akademik siswa dari rumah orang tua tunggal dan dua orang tua. Masalah yang dihadapi oleh siswa dari rumah orang tua tunggal tidak mempengaruhi studi dan sikap belajar mereka. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh perkembangan perilaku, bukan semata-mata akibat anak sebagai korban keluarga *broken home*.

Felisilda & Torreon (2020) menyimpulkan bahwa faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat kelas, jumlah saudara kandung, dan orang yang tinggal bersama tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku siswa. Namun, keberhasilan akademik siswa dipengaruhi oleh perilaku mereka. Sikap dan perilaku peserta didik memainkan peran penting dalam menentukan prestasi akademik mereka. Hasil penelitian Widyastuti (2017) menunjukkan bahwa pemahaman subjek (anak) terhadap masalah yang mereka hadapi dapat membantu mereka mengatasi masalah secara aktif. Ini didukung oleh karakteristik internal subjek seperti kompetensi religiusitas, kognitif, dan

sosial yang berkembang seiring pertumbuhan mereka. Keterbukaan dalam komunikasi dan dukungan dari orang terdekat juga berperan dalam mencapai resiliensi.

Mistiani (2018) menyarankan bahwa mencari figur dewasa lain seperti bibi atau paman dapat membantu mengisi kekosongan yang dirasakan anak setelah ditinggalkan oleh salah satu orang tua mereka. Namun, informasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan lebih memilih mendekati teman sebayanya secara personal. Oleh karena itu, pendekatan dari kerabat dekat sangat diperlukan agar anak merasa didukung dan tidak kesepian dalam menghadapi situasi keluarga *broken home*. Secara sosiologis, pentingnya peran konselor dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan yang dihadapi akibat keluarga *broken home* juga disoroti oleh Ardilla & Cholid (2021).

Berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung mengalami dampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka, meskipun beberapa menunjukkan perkembangan positif, dengan lingkungan dan dukungan yang baik menjadi faktor penting dalam membantu anak mengatur emosi dan mengembangkan perilaku sosial yang sehat. Perbedaan lain yang mencolok adalah bahwa anak-anak *broken home* sering kali diantar ke sekolah tetapi ditinggalkan setelah sampai di sana, dan akan dijemput setelah jam pelajaran selesai.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : (1) Dampak masalah perilaku pada anak yang berasal dari keluarga *broken home* dapat bervariasi, dengan beberapa anak menunjukkan perilaku baik dan yang lain menunjukkan perilaku kurang baik sebagai dampak dari latar belakang keluarganya. (2) Anak – anak yang mengalami keluarga *broken home* dapat mengalami pengaruh signifikan terhadap perkembangan mereka, termasuk pola perilaku, kesehatan psikologis, dan perubahan dalam sensitivitas mereka terhadap lingkungan. (3) Perceraian dalam konteks *broken home* sering kali disebabkan oleh masalah ekonomi, di mana kepala rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, serta terkadang akibat kekerasan verbal antara pasangan. Solusi untuk anak-anak yang terpengaruh oleh keluarga *broken home* termasuk selalu berpikir positif, melakukan hal-hal positif dengan fokus pada impian dan cita-cita, menanamkan motivasi dalam diri sendiri, dan mencari tempat untuk berbagi (curhat). Anak-anak yang mengalami dampak *broken home* sering mencari dukungan dari orang lain atau teman untuk meningkatkan semangat hidup dan minat belajar, yang kemudian berdampak pada peningkatan prestasi mereka di sekolah. Bentuk *broken home* terjadi karena perceraian orang tua, di mana anak-anak yang ditinggalkan kemudian diasuh oleh nenek dan kakek mereka. Selain itu, faktor ekonomi juga memainkan peran, karena kedua orang tua sibuk bekerja dan akhirnya memutuskan untuk menitipkan anak kepada nenek dan kakek mereka. Faktor psikologis seperti kecemburuan terhadap pasangan juga berkontribusi dalam terjadinya perceraian. Akibat

dari situasi ini, perkembangan sosial emosional anak-anak yang mengalami *broken home* menjadi terpengaruh. Mereka cenderung menjadi pendiam, enggan bergaul dengan teman-teman mereka, sering ingin diantar ke sekolah, dan memiliki kecenderungan untuk menjadi hiperaktif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abrantes, L.F. & Casinillo, L.F. (2020). The Impact of Broken Homes on Students' Academic Performance. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 3(3), 113-122.
- Achilike, B.A. (2017). Effect of Broken home on Students' Academic Achievement in Ohaukwu Local Government Area of Ebonyi State South East Nigeria. *International Journal of Recent Advances in Multidisciplinary Research*, 4(1), 2582-2586.
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14.
- Ahmad Susanto, (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta. Prenadamedia.
- AnizarAhmad, dkk. (2016). *Perkembangan Prilaku Anak Dari Keluarga Yang Bercerai Di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidi Jaya*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1.no. 1. Hal.46-51
- Baiquni, A. N. (2016). *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Sabil.
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Felisilda, M.M.A. & Torreon, L.C. (2020). Adolescents Who Lack Love and Attention Due to Complete Absence of Parent. *International Journal of Research*, 8(10), 216-223.
- Harnilawati. (2013). *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Takalar: Pustaka As Salam. Hal.9
- Massa Nurtia, dkk. (2020). Dampak Keluarga Brokn Home Terhadap Prilaku Sosial Anak. *JamburaJournal Of Comunity Empowerment*. Vol. 1 .No. 1. Hal.1-12
- Musyarofah,(2017). *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember* , *Intradisiplinary Journal Of Comunication*, Vol. 2, No 1, Hal. 104- 111
- Muttaqin Imron. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*. Vol .6. no . 2. Hal. 247
- Gaya, I.S. (2019). Impact of Broken Homes on Mathematics Students' Academic Achievement in Senior Secondary chools in Nassarawa Zonal Education Area, Kano State, Nigeria. *Scientific Research Journal*, 2(10), 41-47.
- Gooden, W. J. (1983). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara. Gove, W.R. & Crutchfield, R.D. (1982). The Family and Juvenile Delinquency. *Sociological Quarterly*, 23(3), 301-319.
- Green, A. (2015). The Effect of a Broken Family. *Magazine Desk, International News*.

- Gul, A. & Nadeemullah, M. (2017). Psycho Social Consequences Of Broken Homes On Children: A Study Of Divorced, Separated, Deserted And Blended Families. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, 6, 17-36.
- Gunarsa, S. D. & Singgih D. G. (2007). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT. BPK.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indrawati, T. & Dewi, L. (2022). The Psychosocial Growth of Preschool-age Children from Broken Home Families. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 204-216.
- Mayowa, I.O. (2021). Impact of Broken Homes on Education of Children: A Sociological Perspective. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 1342-1348.
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322-354.
- Nugraha Ali, Rachmawati Y, (2019). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Banten: universitas terbuka.
- Ogbeide, F., Odiase, I. O., & Omofuma, J. E. (2013). Influence of Broken Homes on Secondary School Students' Academic Performance in Esan West Local Government Area of Edo State, Nigeria. *Journal of Sociology, Psychology and Anthropology in Practice*, 5(2), 68-76.
- Okafor, O.J & Egenti, U.P. (2021). Influence Of Broken Homes On Academic Achievement Of Secondary Schools Students In Nsukka Education Zone Of Enugu State. *Journal of Educational Research and Development*, 4(1), 144-152.
- Okoree, B.I.A.S., Delali, D. & Parku, E. (2020). How Do They Cope: Traumatic Impact of Broken Homes on the Academics of the Children Living in Ga East Municipality, Ghana. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 33(7), 15-26.
- Omoruyi, I.V. (2014). Influence of Broken Homes on Academic Performance and Personality Development of the Adolescents in Lagos State Metropolis. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 2(2), 10-23.
- Oribabor, O. A. (2014). The Effect of Broken Homes on Acquisition of English Language in Secondary Schools in Ife Central Local Government of Osun State. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 15, 1-3.
- Pannilage, U. (2017). Impact of Family on Children's Wellbeing. *Journal of Sociology and Social Work*, 5(1), 149-158.
- Samsu, (2017). *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Dan Development*, Jambi : Pusaka.
- Sheehan, H.R. (2010). The " Broken Home" or Broken Society: A Sociological Study of Family Structure and Juvenile Delinquency. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 1-38.
- Silverman, B. (1935). The Behaviour of Children from Broken Homes. *American Journal of Orthopsychiatry*, 5(1), 11-18.

- Singh, A., & Sharma, S. (1977). The Effect of Broken Homes on Juvenile Delinquency. *Indian Psychological Review*, 15(2), 10-14.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wells, L.E & Rankin, J.H. (1986). The Broken Homes Model of Delinquency: Analytic Issues. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 23(1).
- Wells, L.E. & Rankin, J.H. (1991). Families and Delinquency: A Meta-analysis of the Impact of Broken Homes. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 38(1), 71-93.
- Undang-undang. (2003). Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Pendidikan Nasional